

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Slameto (2003:2) sebagai berikut:

Belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Pendidikan perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa dimana Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa di sekolah (Goleman 2002). Menurut Goleman (2002 : 512) yang diterjemahkan oleh T Hermaya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intellegensi (*to manage our emotional life with intelligence*): menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Perhatian terhadap EQ belakangan ini kurang, Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2000 : 44)

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ)

yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.

Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan. Hal ini terjadi karena kurang berkembangnya kecerdasan emosional yang dapat menyebabkan siswa kurang bisa mengembangkan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial mengontrol diri. Tak heran bila saat ini banyak anak yang pandai secara intelektual, tetapi gagal secara emosional. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa saat ini banyak terjadi tawuran, pemakaian narkoba, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila disekolah terdapat wadah yang bisa menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya, sejak awal dikenal sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bagi energi kreatif yang tidak diakui kegiatan ekstrakurikuler memberi banyak manfaat dalam pengembangan siswa selama berada dilingkungan sekolah seperti yang dikemukakan oleh Oteng Sutisna (1989:125) sebagai berikut:

Keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler memberi manfaat seperti pemanfaatan waktu senggang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan tanggung jawab memupuk ikatan persaudaraan.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian, dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dan keadaan serta kebutuhan lingkungan.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk siswa sebagai pengisi waktu luang yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Ekstrakurikuler dapat mencegah kegiatan siswa yang menjurus kepada hal-hal yang negatif atau kenakalan remaja.

Kebutuhan belajar siswa diharapkan terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler selain juga belajar dalam intrakurikuler. Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat tersalurkan, sehingga potensi anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberi nilai positif bagi siswa dalam memanfaatkan waktu luang. Pada beberapa kasus yang dilakukan oleh siswa yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat diketahui bahwa siswa khususnya yang menginjak usia remaja sering memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai negatif antara lain minum-minuman keras, narkoba, dan perkelahian antara siswa satu sekolah dengan siswa sekolah lain. Kegiatan negatif yang dilakukan para siswa sekolah pada usia remaja dapat mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya.

Dalam upaya menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan para siswa, sewajarnya kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sehingga berdampak nilai positif dari kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat adalah paskibra, sepak bola, basket, karate, dan lain-lain. Khusus mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak lepas dari nilai-nilai yang berorientasi pendidikan yaitu keterampilan, kerjasama, saling menghargai, keberibadian serta tanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang tidak lepas dari nilai-nilai berorientasi pendidikan dalam kegiatannya juga menekankan pada pembentukan emosi siswa sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini dapat menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan oleh para siswa dan siswi. Dalam hal ini pula olahraga merupakan kegiatan yang digemari oleh remaja putra maupun remaja putri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga banyak sekali hal-hal yang bisa dikembangkan.

Kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola. Hurlock (1993) menyebutkan bahwa permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena didalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh. Selain itu juga Gunarsa (2004) mengatakan bahwa olahraga seperti bulu tangkis, tenis, tenis meja, voley dan basket dapat mengembangkan kecerdasan emosi. Sharon dan Kassin (dalam Gunarsa, 2004) juga memasukan olahraga sebagai cara melatih kecakapan emosi,

dengan alasan kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola.

Dalam kaitan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat kecerdasan emosional pada diri siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh kegiatan ekstrakurikuler olahraga terhadap kecerdasan emosional sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan kegiatan negatif yang sering dilakukan oleh siswa-siswa ,yang dilakukan disaat istirahat atau setelah selesai sekolah,dimana sangat meresahkan orang tua dan pihak sekolah,karena jelas-jelas melanggar atau tidak mentaati peraturan sekolah.

Dalam upaya mengatasi perilaku negatif tersebut siswa dan siswi SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dan sesuai dengan kebutuhan sekolah salah satunya adalah ekstrakurikuler olahraga. Diharapkan selain dapat mengembangkan kemampuan fisik akan tetapi dapat mengembangkan tingkat kecerdasan emosional siswa.

Adapun permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler olahraga softball terhadap kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler olahraga Softball terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa.

D. Hipotesis

“Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan ekstrakurikuler olahraga Sofatball terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat”.

